

KONTRIBUSI HUTAN KEMASYARAKATAN (HKM) TERHADAP PENDAPATAN KELOMPOK TANI HUTAN (KTH) DI DESA GUNUNG SILANU KABUPATEN JENEPONTO

(CONTRIBUTION OF COMMUNITY FORESTS [HKM] TO THE INCOME OF FOREST FARMERS GROUPS [KTH] IN GUNUNG SILANU VILLAGE OF JENEPONTO)

MUTHMAINNAH^{1✉}, HASANUDDIM¹, IRMA SRIBIANI¹, ANDI AZIS ABDULLAH¹,
MUHAMMAD NUR RAMADHAN¹

Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar. Jl. Sultan Alauddin No 259
Makassar Indonesia

✉Penulis Korespondensi: Email muthmainnah.zainuddin@unismuh.ac.id

Diterima: 20 Feb 2022| Disetujui:30 April 2022

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar kontribusi Hutan Kemasyarakatan terhadap pendapatan kelompok tani hutan (KTH) di Desa Gunung Silanu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini dilakukan di Desa Gunung Silanu, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan, yang akan dilaksanakan pada bulan November 2020 – Januari 2021. Populasi penelitian di Desa Gunung Silanu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto adalah Kelompok Tani Sumber Bahagia dengan 25 responden dan Kelompok Tani Jihad dengan 25 responden. Kelompok Tani Sumber Bahagia memperoleh pendapatan dari sektor pertanian sebesar Rp.161.515.000/tahun dengan persentase sebesar 45,03%, pendapatan dari sektor non pertanian sebesar Rp.197.190.000/tahun dengan persentase sebesar 54,97 %. Kelompok Tani Jihad memperoleh pendapatan dari sektor pertanian sebesar Rp.228.266.000/tahun dengan persentase sebesar 53,87%, pendapatan dari sektor non pertanian sebesar Rp.195.470.000/Tahun dengan persentase sebesar 46,13%.

Kata kunci: Kontribusi, hutan kemasyarakatan (HKM), kelompok tani hutan, pendapatan

Abstract. The purpose of this study was to determine how much the contribution of Community Forests to the income of forest farmer groups (KTH) in Gunung Silanu Village, Bangkala District, Jeneponto Regency. This research was conducted in Gunung Silanu Village, Bangkala District, Jeneponto Regency, South Sulawesi Province, which will be carried out in November 2020 - January 2021. The research population in Gunung Silanu Village, Bangkala District, Jeneponto Regency is the Sumber Bahagia Farmer Group with 25 respondents and the Farmer Group Jihad with 25 respondents. The Sumber Bahagia farmer group earns income from the agricultural sector of Rp. 161,515,000/year with a percentage of 45.03%, income from the non-agricultural sector of Rp.197.190.000/year with a percentage of 54.97%. The Jihad Farmer Group earns income from the agricultural sector of Rp.228.266.000/year with a percentage of 53.87%, income from the non-agricultural sector of Rp.195.470.000/year with a percentage of 46.13%.

Keywords: Contribution, community forest (HKM), forest farmer group, income

PENDAHULUAN

Hutan Kemasyarakatan (HKm) merupakan salah satu skema perhutanan sosial yang melibatkan masyarakat dalam melakukan pengelolaan kawasan hutan. Program ini ditetapkan Menteri Kehutanan melalui Peraturan Menteri Kehutanan No: P.37/MENHUT-II/2007 yang kemudian di revisi melalui Peraturan Menteri Kehutanan No: P.18/MENHUT-II/2009 dan Peraturan Menteri Kehutanan No: P.13/MENHUT-II/2010. Program ini juga terdapat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015–2019 dimana pemerintah menargetkan pemberian akses kepada masyarakat untuk dapat mengelola dan memanfaatkan hutan seluas 12,7 juta Ha melalui skema Hutan Kemasyarakatan, Hutan Desa, Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Rakyat, dan Hutan Adat (Aji et al., 2015). Program HKm merupakan hutan negara dimana masyarakat diberikan hak kelola atas lahan tersebut sehingga masyarakat yang merupakan petani HKm memperoleh manfaat dari program tersebut. Hkm dapat dilakukan baik di hutan lindung maupun di hutan produksi. Program tersebut dibuat sebagai bentuk pengesahan dari pemanfaatan hutan negara oleh masyarakat (Dewi et al., 2018).

Program HKm memberikan manfaat baik masyarakat sekitar hutan maupun pemerintah. Dengan adanya program tersebut, masyarakat dan pemerintah bersama-sama menjaga kelestarian hutan. Masyarakat yang merupakan pelaku utama dalam pengelolaan HKm akan memperoleh manfaat yang besar. Hal ini disebabkan karena masyarakat diberi hak kelola untuk dapat memanfaatkan hasil hutan sehingga membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan secara ekonomi (Safe'i et al., 2018).

Departemen kehutanan melalui Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BPDAS)

Jeneberang–Walanae melaksanakan *Pilot Project* Pembangunan Hutan Kemasyarakatan (HKm) seluas 2.500 Ha di tiga kabupaten di Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Maros dan Kabupaten Sidrap yang pembiayaannya diperoleh dari sektor program loan OECF-INP 22. Pemilihan ketiga lokasi berdasarkan data dan informasi dari hasil inventarisasi dan identifikasi yang dilaksanakan secara partisipatif. Salah satu lokasi yang menjadi pilot project pembangunan HKm adalah Desa Gunung Silanu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Desa Gunung Silanu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto dijadikan *Pilot Project* HKm di Kabupaten Jeneponto seluas ± 890 Ha yang berada di wilayah administrasi Desa Marayoka, Desa Kapita, dan Desa Gunung Silanu. Program HKm yang terdapat di Gunung Silanu memberikan kontribusi yang besar bagi masyarakat sekitar hutan khususnya kelompok tani hutan (KTH). Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang kontribusi HKm terhadap pendapatan KTH. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar kontribusi HKm terhadap pendapatan KTH di Desa Gunung Silanu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Gunung Silanu, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan, yang akan dilaksanakan pada bulan November 2020 – Januari 2021.

Populasi penelitian di Desa Gunung Silanu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto adalah semua KTH yang terdapat di Desa Gunung Silanu. Penelitian ini dilakukan dengan teknik sensus dengan responden Kelompok Tani Sumber Bahagia sebanyak 25 responden dan Kelompok Tani Jihad sebanyak 25 responden.

Analisis Data

a. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produk dengan harga jual produk. Penerimaan pada dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR : *Total Revenue* (penerimaan total), (Rp/tahun)

P : *Price* (harga), (Rp)

Q : *Quantity* (jumlah barang) (Kg)

b. Biaya

Biaya merupakan hasil kali antara jenis input dengan harga

$$TC = xi . P X i$$

Dimana :

TC = Total Biaya (Rp/tahun)

xi = Jenis input data

PXi = Harga input biaya (Rp)

c. Pendapatan

Pendapatan bersih atau keuntungan usaha diperoleh dari selisih antara penerimaan total dengan pengeluaran total. Pendapatan secara matematis dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2002). Pendapatan dihitung dengan rumus:

$$I = TR - TC$$

Dimana:

I = Pendapatan (Rp/tahun)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

d. Pendapatan Total

$$Pt = \sum Pp + \sum Pi$$

Dimana:

Pt = Pendapatan Total

Pp = Pendapatan dari Sektor Pertanian

Pi = Pendapatan dari Sektor lain

e. Kontribusi

Kontribusi HKm terhadap pendapatan KTH:

$$KHKm = \frac{PHKm}{Pt} \times 100$$

Dimana :

KHKm: Kontribusi pendapatan dari pengelolaan HKm (%)

PHKm : Pendapatan dari pengelolaan HKm (Rp/tahun)

Pt : Pendapatan total (Rp/thn)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

a. Umur

Kemampuan bekerja seseorang ditentukan oleh umurnya. Semakin muda maka kemampuan untuk bekerja semakin tinggi begitu pula sebaliknya. Umur yang produktif adalah umur penduduk antara 15–59 tahun dan umur tidak produktif antara 0-14 tahun serta lebih atau sama dengan dari 60 tahun (Andika, 2021). Umur responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran umur responden

No	Umur	KTH Sumber Bahagia		KTH Jihad	
		Jumlah (Orang)	%	Jumlah (Orang)	%
1.	21 – 30	1	4	1	4
2.	31 – 40	7	28	8	32
3.	41 – 50	10	40	9	36
4.	51 – 60	6	24	5	20
5.	61 – 70	1	4	2	8
	Total	25	100	25	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa anggota KTH Sumber Bahagia dan KTH Jihad pada umumnya berumur produktif. Anggota petani KTH Sumber Bahagia dari 25 petani terdapat 1 orang yang berumur tidak produktif sedangkan pada anggota petani KTH Jihad terdapat 2 orang yang berumur tidak produktif. Masih terdapatnya anggota petani yang tidak produktif karena merasa masih kuat untuk mencari nafkah dan tidak ada yang generasi yang petani yang akan menjamin hidupnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andini et al. (2013) petani masih bekerja di usia tua karena

tidak memiliki jaminan hari tua (pensiun), sehingga harus terus bekerja selama tidak ada yang menjamin hidupnya.

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi petani dalam mengelola lahan Hkm, karena tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang akan membantu dalam penyerapan informasi dan pengambilan keputusan. Pendidikan yang rendah, dapat berpengaruh dalam peningkatan pendapatan petani,. Tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat pendidikan responden

No	Pendidikan	KTH Sumber Bahagia		KTH Jihad	
		Jumlah (Orang)	%	Jumlah (Orang)	%
1.	Tidak Sekolah	8	32	6	24
2.	SD	10	40	8	32
3.	SMP	4	16	5	20
4.	SMA	2	8	5	20
5.	Sarjana	1	4	1	4
	Total	25	100	25	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden untuk KTH Sumber Bahagia dan KTH Jihad masih tergolong rendah. Karena sebagian besar responden hanya tamatan SD dengan persentase masing-masing 40% dan 32%. Petani sebagian besar tidak melanjutkan kejenjang lebih tinggi karena terkendala pada masalah biaya dan jarak antara lokasi tempat tinggal dengan sekolah yang relative jauh sehingga banyak yang lebih tertarik bekerja dibandingkan melanjutkan sekolah. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi besarnya pendapatan masyarakat artinya bahwa semakin tinggi pendidikan maka pendapatan pun tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyasworo

(2014) bahwa pendidikan sangat mempengaruhi banyaknya pendapatan seseorang.

c. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah seluruh anggota keluarga yang masih sekolah dan bukan atau tidak bekerja, dimana segala kebutuhan hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga/kepala rumah tangga yang akan berpengaruh pada aktivitas dan cara pengambilan keputusan serta kemampuan petani dalam mengelola lahannya. Jumlah anggota keluarga erat kaitannya dengan pendapatan (Yulida, 2012). Jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah tanggungan keluarga responden

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	KTH Sumber Bahagia		KTH Jihad	
		Jumlah(Orang)	%	Jumlah(Orang)	%
1.	1 – 3	8	32	9	36
2.	4 – 6	17	68	16	64
3.	7 – 9	0	0	0	0
	Total	25	100	25	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata tanggungan keluarga untuk KTH Sumber Bahagia adalah 4-6 orang dengan jumlah 17 orang (68%) dan KTH Jihad sebanyak 16 orang (64%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tanggungan keluarga maka kebutuhan akan semakin tinggi. Menurut Hernanto dalam Fitria (2018), bahwa seseorang yang

mempunyai jumlah tanggungan yang lebih besar akan diburu oleh kebutuhan keluarga, dengan demikian akan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhannya.

d. Luas Lahan

Responden memiliki lahan didalam maupun diluar Hkm. Luas lahan yang dikelola oleh responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas lahan yang dikelola oleh responden

No	Luas Lahan	KTH Sumber Bahagia		KTH Jihad	
		Jumlah(Orang)	%	Jumlah(Orang)	%
1.	0-1	12	48	11	44
2.	1,1-2	6	24	5	20
3.	2,1-3	4	16	3	12
4..	>3	3	12	6	24
	Total	25	100	25	100

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa luas lahan yang dikelola oleh petani KTH Sumber Bahagia paling tinggi adalah 0-1 Ha dengan jumlah responden sebanyak 12 orang (48%) dan untuk KTH Jihad luas lahan yang paling tinggi adalah 0-1 Ha dengan jumlah 11 orang (44%). Pendapatan petani dipengaruhi oleh luas lahan yang dikelola. Semakin luas lahan yang dikelola, maka pendapatan petani akan meningkat begitu pula sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Winarni et al. (2016) bahwa luas lahan yang dikelola oleh petani berbanding lurus dengan pendapatan. Semakin luas lahan yang dikelola petani, maka akan semakin besar

pendapatan yang diperoleh dari tanaman yang sudah berproduksi.

Pendapatan

Pendapatan KTH diperoleh dari penghasilan yang diterima oleh KTH dari pengelolaan HKm yang dihitung dengan total penerimaan dari sektor pertanian dan non pertanian dikurangi total biaya yang dikeluarkan selama pengelolaan HKm. Sedangkan pendapatan anggota KTH diperoleh dari pendapatan KTH dibagi dengan jumlah anggota KTH. Pendapatan KTH dari pengelolaan HKm dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan KTH dari pengelolaan HKm

No	Nama KTH	Penerimaan (Rp/Tahun)		Biaya (Rp/Tahun)	Pendapatan (Rp/Tahun)		Pendapatan Anggota (Rp/Tahun)
		Pertanian	Non Pertanian		Pertanian	Non Pertanian	
1.	KTH Sumber Bahagia	165.140.000	197.190.000	3.625.000	161.515.000	197.190.000	11.956.833
2.	KTH Jihad	231.900.000	195.470.000	3.705.000	228.195.000	195.470.000	14.122.167

Tabel 5 menunjukkan bahwa pendapatan terbesar dari KTH Sumber Bahagia adalah berasal dari non pertanian dengan pendapatan sebesar Rp. 197.190.000/tahun dengan pendapatan rata-rata anggota sebesar Rp. 11.956.833/tahun. Pendapatan dari non pertanian diperoleh dari hasil penjualan hewan ternak berupa sapi, kuda, bebek dan ayam. Pendapatan dari sektor pertanian berasal dari penjualan jambu mente, jahe, dan kemiri. Biaya produksi dalam pengelolaan HKm cukup rendah karena tidak membutuhkan biaya yang besar dalam pengelolaannya. Untuk biaya produksi pertanian berasal dari alat dan bahan yang digunakan untuk memanen misalnya parang, ember dan karung. Khusus untuk sektor non pertanian tidak membutuhkan biaya karena sebagian besar diambil dari kebun seperti kayu dan bamboo untuk pembuatan kandang ternak. Pendapatan terbesar KTH Jihad berasal dari

sektor pertanian dengan pendapatan sebesar Rp. 228.195.000/tahun dengan pendapatan rata-rata anggota sebesar Rp. 14.122.167/tahun. Menurut Yudhohusodo dalam Aryani (2005) bahwa suatu pendapatan rumah tangga dikatakan tinggi jika pendapatannya lebih dari Rp. 900.000/bulan. Dengan demikian, tingkat pendapatan KTH di daerah penelitian ini menunjukkan pendapatan tinggi karena rata-rata pendapatan petani KTH Sumber Bahagia sebesar Rp.996.402/bulan dan KTH Jihad sebesar Rp. 1.176.847/bulan.

Kontribusi

Kontribusi merupakan besarnya pendapatan dari usaha tani terhadap pendapatan total (Anton dan Marhawati, 2016). Kontribusi pendapatan KTH diperoleh dari hasil pembagian antara besaran pendapatan terhadap pendapatan total. Kontribusi pendapatan KTH terhadap pendapatan total petani dapat dilihat di Tabel 6.

Tabel 6. Kontribusi pendapatan KTH terhadap pendapatan total petani

No	Nama KTH	Pendapatan (Rp/Tahun)		Kontribusi (%)	
		Pertanian	Non Pertanian	Pertanian	Non Pertanian
1.	KTH Sumber Bahagia	161.515.000	197.190.000	45,03	54,97
2.	KTH Jihad	228.266.000	195.470.000	53,87	46,13

Tabel 6 menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan KTH terhadap pendapatan total petani untuk KTH Sumber Bahagia dari sektor pertanian dengan pendapatan sebesar Rp.

161.515.000/tahun dengan kontribusi sebesar 45,03% dan non pertanian dengan pendapatan sebesar Rp. 197.190.000 dengan kontribusi sebesar 54,97%. Kontribusi sektor non pertanian

lebih tinggi dibandingkan sektor pertanian karena sebagian besar respondennya lebih banyak memiliki hewan ternak selain itu terdapat beberapa responden yang produktivitas lahannya mengalami penurunan sehingga mengalami penurunan pendapatan. KTH Jihad dengan pendapatan dari sektor pertanian sebesar Rp. 228.266.000/tahun dengan kontribusi sebesar 53,87% dan non pertanian sebesar Rp. 195.470.000/tahun dengan kontribusi sebesar 46,13%. Kontribusi sektor pertanian lebih tinggi dibanding kontribusi non pertanian hal ini disebabkan karena sebagian besar respondennya menjadikan lahan pertanian sebagai sumber pendapatan utama.

KESIMPULAN

Kelompok Tani Sumber Bahagia memperoleh pendapatan dari sektor pertanian sebesar Rp.161.515.000/tahun dengan persentase sebesar 45,03%, pendapatan dari sektor non pertanian sebesar Rp.197.190.000/tahun dengan persentase sebesar 54,97%. Kelompok Tani Jihad memperoleh pendapatan dari sektor pertanian sebesar Rp.228.266.000/tahun dengan persentase sebesar 53,87%, pendapatan dari sektor non pertanian sebesar Rp.195.470.000/Tahun dengan persentase sebesar 46,13%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, G.B., Yuliyanti, R., Suryanto, J., Ekaputri, A.D., Saptono, T., dan Muis, H. (2015). *Sumbangan hutan kemasyarakatan dan hutan desa terhadap pendapatan dan pengurangan kemiskinan*. Indonesian Institute of Sciences.
- Andika, S. (2021). *Analisis pendapatan petani hasil hutan bukan kayu (hhbk) mitra kphp limau unit vii hulu kabupaten sarolangun*. Universitas Jambi.
- Andini, N.K., Nilakusmawati, D.P.E., dan Susilawati, M. (2013). Faktor-faktor yang memengaruhi penduduk lanjut usia masih bekerja. *Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 9(1), 44–49.
- Anton, M., dan Marhawati, G. (2016). *Kontribusi usahatani padi sawah terhadap pendapatan usahatani keluarga di Desa Ogoamas Ii Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala*. Tadulako University.
- Aryani, A. (2005). *Pengaruh ibu rumah tangga yang bekerja di luar sektor pertanian terhadap Pendapatan keluarga di Desa Purwosari, Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang*. Unpublished BA Hons Thesis. Semarang, Central Java: Department of Economic Education UNNES [Universitas Negeri Semarang or State University of Semarang].
- Dewi, I.N., Andayani, W., dan Suryanto, P. (2018). Karakteristik petani dan kontribusi hutan kemasyarakatan (HKm) terhadap pendapatan petani di Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 12(1), 86–98.
- Fitria, I. (2018). *Analisis pendapatan usahatani wortel di Desa Suban Ayam Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong*. Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Dehasen Bengkulu.
- Safe'i, R., Febryano, I.G., dan Aminah, L.N. (2018). Pengaruh keberadaan gapoktan terhadap pendapatan petani dan perubahan tutupan lahan di hutan kemasyarakatan. *Sosiohumaniora*, 20(2), 109–114.
- Soekartawi. (2002). *Analisis usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia (UI- Press), Jakarta.
- Widyasworo, R. (2014). *Analisis pengaruh pendidikan, kesehatan, dan angkatan kerja wanita terhadap kemiskinan di Kabupaten Gresik (Studi Kasus tahun 2008-2012)*. Universitas Brawijaya.
- Winarni, S., Yuwono, S.B., dan Herwanti, S. (2016). Struktur pendapatan, tingkat

kesejahteraan dan faktor produksi agroforestri kopi pada kesatuan pengelolaan hutan lindung Batutegei. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(1), 1–10.

Yulida, R. (2012). Kontribusi usahatani lahan pekarangan terhadap ekonomi rumah tangga petani di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *IJAE (Jurnal Ilmu Ekonomi Pertanian Indonesia)*, 3(2), 135–154.